

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA SEMARANG

Arif Tri Subekti¹⁾, Nurullya Rachma²⁾

¹Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
email: arif_3sbt@yahoo.com

²Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
email: nurullyarachma@undip.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Perubahan yang terjadi pada remaja menyebabkan perubahan emosi yang naik turun. Harga diri merupakan komponen dari konsep diri yang bersifat emosional dan penting dalam menentukan sikap dan kepribadian seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan harga diri pada remaja di Pondok Pesantren. Metode penelitian menggunakan teknik crosssectional dengan pendekatan kuantitatif studi deskriptif korelasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional, dan harga diri. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran karakter demografi, kecerdasan emosional, dan harga diri responden, sedangkan untuk uji bivariat menggunakan chisquare untuk menilai adanya hubungan kecerdasan emosional dengan harga diri pada remaja. Sampel yang digunakan adalah remaja Pondok Pesantren sejumlah 52 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil analisis menunjukkan responden dengan kecerdasan emosional tinggi dan harga diri yang tinggi sejumlah 77,8% dan untuk responden yang mempunyai kecerdasan emosional rendah dan harga diri yang rendah 52,0%. Uji bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antarkecerdasan emosional dengan harga diri pada remaja dengan p value 0,026 ($p < 0,05$). Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan intervensi yang tepat bagi remaja di Pondok Pesantren.

Kata kunci : kecerdasan emosional, harga diri, remaja

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode dimana seseorang berada dalam masa transisi yaitu dari fase anak menuju fase dewasa (Efendi, 2009; Pieter, 2011). Masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendi, 2009; Pieter, 2011). Perubahan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan perubahan emosi yang cenderung naik turun sehingga memicu perasaan tidak terkontrol. (Wong, 2009). Perubahan emosi yang naik turun disebabkan karena remaja dihadapkan pada perubahan secara konstan dan berada dibawah tekanan

sosial dalam menghadapi masa terjadinya pergolakan emosi (Pangkalan ide, 2009).

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk dunia didominasi oleh remaja sebagai populasi yang besar (Soetjiningsih, 2004). Hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 26,67 persen dari jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Wahyuni, 2014). Badan Pusat Statistik memproyeksikan penduduk remaja umur 10-24 tahun sebanyak 65,7 juta jiwa pada tahun 2014 (BKKBN, 2014).

Masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan

emosi (Wong, 2009; Soetjningsih, 2004). Seiring dengan perubahan remaja yang penuh kepelikan, sering kali masa remaja juga disebut masa *strom and stress* (Soetjningsih, 2004). Istilah tersebut digunakan untuk menekankan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa transisi (Soetjningsih, 2004).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja merupakan sumber dari pembentukan harga diri seseorang. Pembentukan harga diri berubah sesuai dengan perkembangan, dimana pada usia remaja sangat menyadari antara kemampuan dan pengakuan sosial, dan kemampuan remaja yang lebih besar (Purnomo, 2005). Harga diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai respon atas pandangan orang lain berupa penghormatan atau penghargaan, penerimaan, perhatian yang ditunjukkan dengan anggapan bahwa dirinya mampu berarti, berhasil, dan berguna. Dicintai, disayangi, dikasihi orang lain, dan mendapatkan penghargaan dari orang lain merupakan aspek utama harga diri (Sunaryo, 2014; Budi, 1997; Stuart, 2011).

Harga diri selama masa remaja cenderung berisiko ketika mereka mengartikan identitas dan rasa diri di dalam kelompok sebayanya (Wong, 2009). Penurunan harga diri juga dialami oleh remaja pada masa peralihannya (Wong, 2009; Soetjningsih, 2004). Masa remaja akan semakin menyadari bahwa pengakuan orang lain yang lebih dewasa dan teman sebayaannya menjadi hal terpenting dalam kehidupannya (Wong, 2009).

Gejolak emosi atas perubahan-perubahan yang dialami remaja dapat menghambat pembentukan kecerdasan emosionalnya, jika tidak bisa dikontrol atau dikendalikan (Nur, 2008). Akibatnya, remaja sering kali mengalami ketegangan emosi. Remaja dengan perilaku tersebut digolongkan sebagai remaja yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik (Gunarsa, 2003).

Howes dan Herald mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan emosi. Kecerdasan emosional memberikan pemahaman yang mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Tridhonanto, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang diberikan oleh pemerintah dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa (Subarki, 2009). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama (Ma'arif, 2008). Banyaknya tuntutan dari pihak pondok pesantren menjadi beban tersendiri bagi remaja (Sasono, 1998). Pondok Pesantren dengan segala peraturan yang ketat menyebabkan remaja merasa dikekang, ditambah dengan beban moral yang dialami oleh remaja kepada orang tua dan masyarakat sekitar dengan statusnya sebagai seorang santri, perbedaan ekonomi dikalangan remaja pondok pesantren mengakibatkan remaja merasa rendah diri atau minder (Astuti, 2011).

Studi pendahuluan didapatkan bahwa permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Taqwa meliputi kejenuhan yang dirasakan oleh santri, kemalasan, perkelahian, merasa dikekang karena tidak bebas, rasa minder, pelanggaran tata tertib seperti terlambat sholat berjamaah. Hasil wawancara pada 8 santri didapatkan: 3 dari 8 santri mengatakan dirinya merasa bosan dan merasa dirinya tidak berharga, 4 dari 8 santri menyatakan dirinya merasa minder dengan temantemannya, merasa dikekang karena banyak peraturan, dan merasa takut berhubungan dengan teman-temannya, dirinya merasa tidak berharga dan selain itu mereka merasa dirinya tertekan. Lima dari 8 santri menuturkan kalau dirinya merasa tidak bebas di Pondok Pesantren. Masalah lain yang terjadi di Pondok Pesantren yaitu perkelahian dimana 7 dari 8 santri mengatakan pernah bahkan sering melihat para santri berantem.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif melalui pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. Teknik sampling menggunakan random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden. Data dikumpulkan dengan kuesioner Harga Diri 27 item (Astuti, 2011) dan Kecerdasan Emosional 30 item (Handayani, 2013).

Data yang terkumpul selanjutnya diuji kenormalannya dengan hasil $p = 0,027$ ($p < 0,05$) sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Data kecerdasan emosional dan harga diri dikategorikan menggunakan median

dan selanjutnya diolah menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan Chi-Square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang tahun 2014 ($n=52$)

Umur	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
12-14 Thn	Remaja Awal	6	11,5
15-17 Thn	Remaja Tengah	24	46,2
18-21 Thn	Remaja Akhir	21	42,3
Total		51	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang tahun 2014 ($n=52$)

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	22	42,3
Perempuan	30	57,7
Total	52	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang Tahun 2014 ($n=52$)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	27	51,9
Rendah	25	48,1
Total	52	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang Tahun 2014 ($n=52$)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	11	21,2
Rendah	41	78,8
Total	52	100

Tabel 5. Tabel Silang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Harga Diri pada Remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang Tahun 2014 ($n=52$)

Variabel		Harga Diri		Total	P Value
		Tinggi	Rendah		
Kecerdasan Emosional	Tinggi	21 77,8%	6 22,2%	27 100%	0,026
	Rendah	12 48,0%	13 52,0%	25 100%	
Total		33 63,5%	19 36,5%	52 100%	

Pembahasan

Remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa cenderung mengalami harga diri

rendah. Hal ini ditandai dengan remaja merasa minder dan takut berhubungan dengan teman-temannya, tertekan, bosan, dan tidak bebas yang disebabkan oleh peraturan yang ketat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana Bangun Purnomo menyatakan sebagian besar remaja di Pondok Pesantren memiliki harga diri yang tinggi (Astuti, 2011). Perbedaan ini bisa disebabkan banyak factor jenis kelamin responden, dimana responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Hal tersebut sesuai dengan Ruth Yasemin Erol bahwa remaja laki-laki mempunyai harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (Erol dkk, 2011). Senada dengan Ruth, Iram Abbas juga menyatakan bahwa harga diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Abbas, 2011).

Rendahnya harga diri remaja juga dapat dikaitkan dengan data deskripsi subjek yang menunjukkan bahwa subjek penelitian ini sebagian besar berada pada usia remaja akhir, disusul remaja tengah dan remaja awal. Kualitas harga diri berubah selama masa remaja. Harga diri tidak menjadi stabil karena remaja sangat memperhatikan dan mempedulikan kesan yang mereka buat terhadap orang lain. Karena pada kondisi ini, remaja mengalami masa transisi peran yang menyebabkan pandangan tidak stabil dan tidak teratur tentang diri normal (Sunaryo, 2004; Coopersmith, 1997; Pieter, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang masuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan (Alfiah, 2012). Yusrina Dwiperdanasari dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa remaja yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal di Pondok Pesantren (Dwiperdanasari, 2010). Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional remaja (Nur, 2008).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hidayatul Chasanah dalam penelitiannya menyebutkan tingkat kecerdasan emosional santri pondok pesantren Ibnuul Qoyyim Yogyakarta mempunyai kategori cukup (Chasanah, 2008). Adanya perbedaan ini, dikarena ada beberapa faktor salah satunya

jenis kelamin, dimana responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Nurlaili juga menambahkan, perempuan cenderung lebih ingin mengenal baik dalam suatu hubungan dibandingkan laki-laki sehingga perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Alfiah, 2012). Sehingga hasil penelitian ini remaja mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Perbedaan yang tidak terlalu jauh atau hampir sama, juga dapat dilihat hasil nilainya antara kecerdasan emosional yang tinggi dengan kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya usia responden, dimana remaja akhir paling banyak dibandingkan remaja awal dan tengah. Secara teori, perkembangan emosi remaja mengalami puncak emosionalitasnya yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Masa remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya, dibandingkan dengan remaja awal yang masih menunjukkan sifat sensitif dan emosinya bersifat negatif dan temperamental (Wibisono, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan harga diri. Senada dengan penelitian Iram Abbas yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan harga diri mempunyai korelasi yang positif dan signifikan, dimana hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan korelasi sebesar 0,01 (Abbas, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi diikuti dengan harga diri yang tinggi pula. Akan tetapi, hal ini tidak menjamin bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi maka remaja tersebut juga mempunyai harga diri yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena jumlah persentase remaja yang mempunyai kecerdasan emosional rendah diikuti harga diri tinggi dengan jumlah persentase remaja yang mempunyai kecerdasan emosional rendah diikuti dengan harga diri yang rendah pula hampir sama. Peningkatan harga diri terjadi ketikakemampuan remaja meningkat dan mampu mengembangkan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Abu, 2012). Sedangkan kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain dan mengenali perasaan orang lain merupakan definisi kecerdasan emosional yang disampaikan oleh

Goleman (Goleman, 2001). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kemampuan hubungan interpersonal dan intrapersonal yang baik (Sukidi, 2004). Artinya, kecerdasan emosional mempunyai kontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang. Harga diri yang tinggi memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bias menerima diri mereka. Sedangkan harga diri yang rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu dan cenderung tidak bisa membawa diri mereka.

4.KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini yang mendominasi adalah berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berada pada fase remaja tengah (15-17 tahun). Kecerdasan emosional remaja tergolong dalam kategori tinggi. Dan harga diri remaja sebagian besar memiliki harga diri rendah. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan harga diri pada remaja dengan nilai p value 0,026.

Bagi Pondok Pesantren Darut Taqwa diharapkan dapat meningkatkan program pelatihan kecerdasan emosional dan pendampingan psikologis melalui program *smart sharing* dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota sebagai tempat solusi bagi permasalahan para santri.

5.REFERENSI

- Adi Sasono.(1998) *Solusi Islam At Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press. Retrived 8 January, 201 from <http://books.Google.co.id>
- Al Tridhonanto.(2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: Beranda Agency.. Retrived 6 January, 2014 from <http://books.Google.co.id/>
- Alfiah, Gesti, H. Opod, dan Sinolungan. (2012). *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado*. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
- Bangun Purnomo dan Yulianti Dwi Astuti. (2011) *Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Santri*

- Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Budi Anna Keliat.(1997) *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: Penerbit EGC.
- BKKBN. (2014) *Tahun 2014, Kependudukan Indonesia Alami Triple Burden*. Jakarta: bkkn.. Retrived 7 January, 2014 from <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1030>
- Coopersmith, S. (1997) *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Daniel Goleman.(2001) *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Seksual*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Donna L Wong, dkk. (2009) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Ed. 6, Vol.1. Jakarta: EGC.. Retrived 6 January, 2014 from <http://books.Google.co.id>
- Dwi Wahyuni dan Rahma Dewi. (2011)*Policy Brief: Kajian Profil Penduduk Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional..* Retrived 7 January,2014 from [www.bkkbn.go.id/.../Kajian%20Penduduk%](http://www.bkkbn.go.id/.../Kajian%20Penduduk%20)
- Ferry Effendi dan Makhfudli.(2009) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.. Retrived 6 January, 2014 from <http://books.google.co.id>
- GW Stuart and Sundeen, SJ. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 3. Alih Bahasa Achir Yani S. Hamid. Jakarta: Penerbit EGC
- Gunawan Wibisono.(2012) Hubungan Kecerdasan Emosional Emosi dengan Perilaku Keagamaan Remaja di Dusun Kintelan Lor Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2012. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S.D. (2003) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Retrived 8 January, 2014 from <http://books.Google.co.id>
- Herri Zan Pieter, dkk.(2011) *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah Chasanah.(2008) Studi Analisis: *Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ika Fauziyah Nur dan Agustina Ekasari. (2008) *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal Soul, Vol.1, No.2, September 2008
- Iram Abbas.(2011) *A Relationship Between Emotional Intelligence and Self Esteem:Studi in Universities of Pakistan*. Pakistan: Goverment College University.. Retrived 9 January, 2014 from www.ijste.org/Journals/index.php/AD/S/.../768
- Ma'arif S.(2008) *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press.
- Mohammad Ali.(2010) *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Pangkalan Ide. (2009) *Ingin Sehat, Jangan Bad Mood*. Jakarta: Kelompok Gramedia. Retrived 7 January, 2014 from <http://books.co.id>
- Ruth Yasemin Erol dan Ulrich Orth.(2011) *Self-Esteem Development From Age 14 to30 Years: A Longitudinal Study*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Setiadi. (2007)*Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo. (2004) *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih. (2004) *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*.Jakarta: CV. Agung Seto.
- Tika Handayani.(2013) *Gambaran Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Olimpiade, Akselerasi dan Reguler di SMA Negeri 3 Kota Semarang., Tidak dipublikasikan*, Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Yusrina Dwiperdanasari.(2010) *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional di Tinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal Remaja (Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Remaja yang Tidak Tinggal di PondokPesantren)*